

PENGARUH MODEL PAIRED STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA RUNNING STORY BOX (RUSBOX) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V

Dita Estu Pramesti Noorputri¹, Anni Malihatul Hawa²

^{1,2}PGSD FKP Universitas Ngudi Waluyo

¹ditaestu80@gmail.com, ²hawa.anni@gmail.com,

ABSTRACT

The problem addressed in this study is the low level of students' speaking skills. This study aims to determine the effect of the Paired Storytelling model assisted by the Running Story Box (Rusbox) media on students' speaking skills. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design in the form of a pretest–posttest design with random sampling. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The research samples were students of classes VB and VC at SD Negeri Ungaran 01. The data collection techniques in this study included test techniques (pretest and posttest) and non-test techniques (observation, questionnaires, structured interviews, and documentation). The data analysis techniques consisted of a normality test, homogeneity test, independent samples t-test, and simple linear regression test. The results of the study indicate that: (1) there is a difference in students' speaking skills between those taught using the Paired Storytelling model assisted by the Running Story Box (Rusbox) media and those who were not, as evidenced by the results of the independent samples t-test with a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted; and (2) there is an effect of the Paired Storytelling model assisted by the Running Story Box (Rusbox) media on students' speaking skills, as evidenced by the results of the simple linear regression test with a significance value of $0.037 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. Based on these findings, it can be concluded that the use of the Paired Storytelling model assisted by the Running Story Box (Rusbox) media has a significant effect on the speaking skills of fifth-grade students.

Keywords: Paired Storytelling, Running Story Box (Rusbox), Speaking Skills.

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya tingkat keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Paired Storytelling berbantuan media Running Story Box (Rusbox) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Quasi eksperimental design bentuk design pretest posttest random sampling design. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara purposive sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah kelas VB dan VC SD Negeri Ungaran 01. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes (pretest dan posttest) dan non tes (observasi, angket, wawancara terstruktur, dan dokumentasi). Teknik analisis data yaitu dengan uji

normalitas, uji homogenitas, uji *independent sample t test*, dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan penggunaan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan berbicara siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *independet sample t test* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ H_0 di tolak dan H_a diterima; dan (2) Terdapat pengaruh penggunaan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan bebricara siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji regresi linear sederhana dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ H_0 di tolak dan H_a diterima. Hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V.

Kata Kunci: *Paired Storytelling*, *Running Story Box (Rusbox)*, Keterampilan Berbicara.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sistematis untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu melalui proses pembelajaran dan pelatihan agar mampu berperan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Kusuma et al., 2021). Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap awal yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Andini et al., 2025). Kualitas pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan perkembangan akademik dan sosial peserta didik di masa depan. Salah satu kompetensi dasar yang harus

dikuasai siswa pada jenjang dasar adalah penguasaan Bahasa Indonesia, karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi dan berpikir (Marlinda et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Molan et al., 2020). Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang berperan penting dalam mendukung kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan. Tarijan (2021) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran

dan perasaan secara terstruktur. Peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap teks serta memiliki kemampuan untuk memahami, mengolah, dan mempresentasikan gagasan serta informasi yang diperoleh dari paparan lisan maupun tulisan mengenai topik yang familiar dalam teks naratif dan informatif. Selain itu, peserta didik mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, memberikan tanggapan, serta menyajikan kembali informasi yang telah disampaikan (Hawa et al., 2024).

Menurut Hawa et al.,(2024) keterampilan berbicara merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, atau pesan secara lisan kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui penggunaan bahasa lisan. Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan proses yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Ilham & Iva, 2020).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan individu dalam menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan kepada orang lain dengan tujuan tertentu melalui penggunaan Bahasa yang efektif, yang dikembangkan melalui proses pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, tepat, dan bermakna.

Setiap siswa harus menguasai indikator keterampilan berbicara untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menjadi lebih baik dalam berbicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2021) menyatakan bahwa terdapat indikator keterampilan berbicara terdiri dari 5 komponen, yaitu:

1. Ketepatan vokal: meliputi ucapan konsonan dan vokal dengan benar, tidak ada pengaruh bahasa asing, dan ucapan lancar;
2. Intonasi yang jelas: meliputi kata-kata atau jeda yang jelas, tinggi rendahnya nada, dan kecepatan berbicara;
3. Ketepatan ucapan: meliputi pilihan kata dan penggunaan kalimat dalam berbicara;

4. Urutan kata yang benar: meliputi kata-kata yang diucapkan dengan urutan yang benar, serta kata-kata yang dicapkan tidak diulang;
5. Kelancaran: meliputi percakapan tidak terputus-putus atau diam terlalu lama, dan percakapan berjalan lancar dan terkesan natural.

Namun, pada praktiknya, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang aktif berbicara, mengalami kesulitan dalam pengucapan, intonasi, pemilihan kata, serta kelancaran saat menyampaikan gagasan secara lisan (Hussein et al., 2025). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan penggunaan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, minimnya media pembelajaran yang mendukung praktik berbicara, serta lingkungan kelas yang masih berorientasi pada guru (*teacher-centered*).

Fenomena serupa juga ditemukan di SD Negeri Ungaran 01. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas V, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan

dalam memenuhi indikator keterampilan berbicara, khususnya pada aspek intonasi, ketepatan dan ketetapan ucapan, pemilihan kata, serta kelancaran berbicara. Data hasil praktik lisan menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menjawab tugas berbicara sesuai tuntutan indikator yang dikembangkan oleh Tarigan (2021). Selain itu, hasil persentase keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa kelas VB memiliki rata-rata keterampilan berbicara yang lebih rendah dibandingkan kelas VC, dengan persentase keseluruhan berada pada kategori rendah hingga sedang. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket studi pendahuluan yang mengindikasikan bahwa model dan media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Hasil wawancara terstruktur dengan guru kelas juga mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, dengan pemanfaatan media pembelajaran yang terbatas dan belum berkelanjutan. Kondisi tersebut

menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara secara optimal. Padahal, pada tahap perkembangan bahasa di kelas V, peserta didik berada pada fase penting dalam mengembangkan kemampuan verbal secara terstruktur (Andini et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara berpasangan (Damayanti et al., 2022). Melalui *Paired Storytelling*, siswa didorong untuk mengolah informasi, mengembangkan ide, serta melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara (Prabawardani et al., 2018). Agar penerapan model tersebut lebih optimal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, salah satunya adalah media *Running Story Box (Rusbox)*. Media Rusbox

dirancang sebagai alat bantu visual berbentuk kotak cerita yang menyerupai tampilan televisi mini, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbicara secara kreatif.

Berdasarkan paparan fenomena, data empiris, dan kajian teoretis tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kondisi keterampilan berbicara siswa di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Paired Storytelling* Berbantuan Media *Running Story Box (Rusbox)* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi experimental design). Desain penelitian yang diterapkan adalah Pretest–Posttest Random Sampling Design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model *Paired Storytelling*

berbantuan media *Running Story Box* (*Rusbox*), sedangkan kelompok kontrol mendapatkan model pembelajaran *Paired Storytelling* tanpa berbantuan media *Running Storybox* (*Rusbox*).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box* (*Rusbox*), sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara diukur melalui beberapa indikator, meliputi pelafalan vokal dan konsonan, intonasi, ketepatan dan ketetapan ucapan, pilihan kata, serta kelancaran berbicara.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri Ungaran 01 tahun ajaran 2024/2025. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik jumlah siswa dan kemampuan akademik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas VB sebagai kelompok eksperimen dan kelas VC sebagai kelompok kontrol. Pemilihan kelas didasarkan pada perbedaan rata-rata kemampuan awal keterampilan

berbicara, di mana kelas VB memiliki rata-rata lebih rendah dibandingkan kelas VC.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa melalui pretest dan posttest. Pretest diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan posttest diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara. Instrumen tes berbentuk *performance test* praktik berbicara yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berbicara dan dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Teknik non-tes digunakan sebagai data pendukung yang meliputi observasi, angket, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama penerapan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box* (*Rusbox*). Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran, sedangkan wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam terkait

proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,764 yang berada pada kategori reliabilitas tinggi. Selain itu, instrumen juga memenuhi kriteria tingkat kesukaran dan daya pembeda yang layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji independent samples t-test untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta uji regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh model *Paired Storytelling berbantuan media Running Story Box (Rusbox)* terhadap

keterampilan berbicara siswa. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perbedaan Model *Paired Storytelling* Berbantuan Media *Running Story Box (Rusbox)* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Ungaran 01. Analisis data dilakukan menggunakan uji independent sample t-test dan regresi linier sederhana, serta di dukung oleh data observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket respon siswa.

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa kemampuan awal keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang relatif sama. Hal ini dibuktikan oleh signifikansi pretest sebesar 0,668 ($Sig.>0,05$), yang mengindikasikan tidak terdapat perbedaan signifikan

sebelum perlakuan media *Running Story Box (Rusbox)* diberikan.

Setelah perlakuan diterapkan, hasil posttest menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok control dengan nilai nsignifikansi sebesar 0,000 (Sig.<0,05). Rata-rata skor keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi disbanding kelompok control. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Tabel 1 Hasil Uji Independent Sample T-Test

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan *Media Running Story Box (Rusbox)* dalam pembelajaran *Paired Storytelling* mampu meningkatkan siswa dalam aktivitas berbicara. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas bercerita secara berpasangan memberikan kesempatan lebih luas lagi bagi siswa untuk mengembangkan ide, melatih keberanian berbicara, serta meningkatkan kelancaran dan ketepatan berbahasa.

Pengaruh Model *Paired Storytelling* Berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* terhadap Keterampilan Berbicara

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std.Error		
(Constant)	48,051	10,547		
	2,300	1,066	0,376	2,186 0,037

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,037 (Sig.<0,05) menandakan bahwa hipotesis diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,141 menunjukkan bahwa model *Paired Storytelling* berbantuan *Running Story Box (Rusbox)* memberikan kontribusi

Kelompok **Mean** **Sig.Hitung**
Kontrol **Eksperimen**

Pretest	46,06	44,84	0,668
Posttest	49,03	70,90	0,000

sebesar 14,1% terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, sedangkan 85,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Pada hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*.

(Rusbox) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V.

Hasil ini diperkuat oleh data observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket respon siswa. Observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen mencapai 93%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang mencapai 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen berjalan lebih efektif dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Kelas	Rata-rata
Eksperimen	93%
Kontrol	85%

Tabel 3 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Selain itu, hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memberikan respons yang lebih positif terhadap pembelajaran dengan persentase sebesar 83,19%, sedangkan kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 76,14%.

Kelas	Taraf Keberhasilan
Eksperimen	83,19%
Kontrol	76,14%

Tabel 4 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Respon positif tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Running Story Box (Rusbox)* mampu meningkatkan minat, keaktifan, dan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media ini berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa mengembangkan alur cerita dan menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Ungaran 01. Temuan ini dibuktikan melalui hasil uji independent sample t-test yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil posttest, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan penggunaan media *Running Story Box (Rusbox)* dalam model *Paired Storytelling* pada keterampilan berbicara siswa secara lebih optimal dibandingkan

pembelajaran tanpa bantuan media *Running Story Box (Rusbox)*. Perbedaan keterampilan berbicara pada kelas eksperimen terlihat dari nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis cerita berpasangan yang didukung media konkret mampu memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan ide, melatih keberanian berbicara, serta meningkatkan kefasihan dan ketepatan berbahasa. Model *Paired Storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui diskusi dan praktik berbicara secara langsung dengan pasangan. Media *Running Story Box (Rusbox)* berperan sebagai stimulus visual dan kontekstual yang membantu siswa mengembangkan alur cerita secara sistematis, sehingga proses berpikir dan berbicara menjadi lebih terarah. Hal ini sejalan dengan temuan Hassan dan Rosmen (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan *storytelling* dengan dukungan media mampu meningkatkan kefasihan, intonasi, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Selain perbedaan hasil belajar, uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,141 menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut memberikan kontribusi sebesar 14,1% terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Meskipun kontribusi tersebut tergolong sedang, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model dan media pembelajaran inovatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Kelas eksperimen menunjukkan tingkat keterlaksanaan pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menandakan bahwa model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* dapat diterapkan secara efektif dan sistematis di kelas. Guru mampu melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai rencana, sementara siswa

menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran konkret dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Respon positif siswa terhadap pembelajaran juga menjadi indikator pendukung efektivitas model ini. Hasil angket menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen memberikan respons yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Siswa merasa lebih tertarik, termotivasi, dan terbantu dalam menyampaikan ide secara lisan.

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dan pengaruh dalam model pembelajaran *Paired Story Telling* berbantuan *Media Running Story Box (Rusbox)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan

berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Paired Storytelling* berbantuan media Rusbox dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$, dengan rata-rata keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* berkontribusi sebesar 57,15% terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi model pembelajaran berbasis cerita berpasangan dengan media alat peraga konkret mampu meningkatkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara lisan. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar guru dapat

memanfaatkan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)* sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru juga perlu menyesuaikan penggunaan media dan tingkat kompleksitas materi dengan karakteristik serta kemampuan siswa agar proses pembelajaran berjalan optimal. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana pendukung dan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran kreatif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variabel, jenjang pendidikan, atau mata pelajaran yang berbeda, serta menggunakan desain penelitian lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait efektivitas model *Paired Storytelling* berbantuan media *Running Story Box (Rusbox)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.
- Damayanti, R., Yudiana, K., & Antara, P. A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 81–91.
- Hawa, A. M., Putra, L. V., Suryani, E., Yuni, K., Rizqi, H. Y., & Waluyo, U. N. (2024). Efektivitas Model Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Else (Elementary School Education). 8(1), 52–60.
- Hira, H. H., Tsamarah, H., Inayah, D., Islam, U., & Syarif, N. (2025). Linguistic and Non Linguistic Factors as Support Speaking in the Speech of the Minister of Education and Culture Nadiem Makarim Problem RI Education Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan sebagai Penunjang Berbicara dalam Pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim Soal Pendidikan RI. 7, 142–152.
- Hussein, E., Ali, F., & Kottaparamban,

- M. (2025). The Impact of Digital Storytelling on EFL Learners 'Speaking and Writing Skills. *Forum for Linguistik Studies*, 07(04), 816–831.
- Kependidikan, J. I., Molan, A. S., Ansel, M. F., Mbabho, F., & Artikel, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Ketrampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 176–183.
- Kusuma, W. E., Husniati, & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Paired Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 50–56.
- Marlinda, N., Surahman, B., & Mukti, W. A. H. (2024). Penerapan Metode Paired Storytelling dan pengaruh terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning*, 1(2), 98–104.
- Prabawardani, K., Agung, A. A. G., & Parmiti, D. putu. (2018). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Ndonesia Siswa Kelas V. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 147–158.